

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

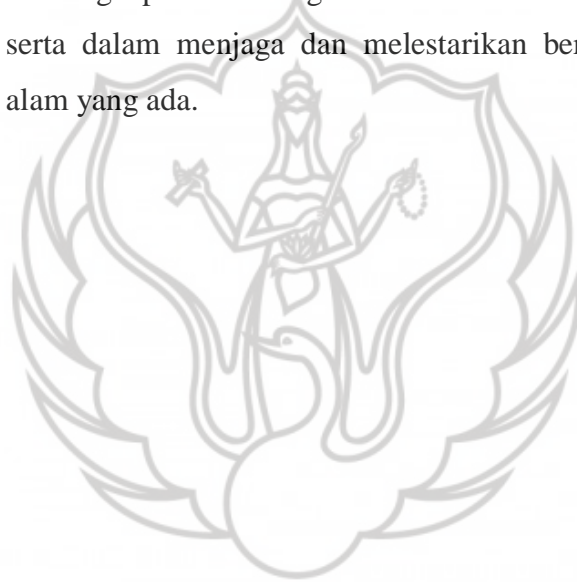
Tri Hita Karana merupakan konsep hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam yang diangkat sebagai inti dari permasalahan pada buku *Subak* dalam perspektif *Tri Hita Karana*. Hal ini juga menjadi sebuah tantangan tersendiri bagaimana merekam obyek dengan tehnik fotografi sehingga menghasilkan visual yang sesuai dengan konsep tersebut. Hubungan harmonis manusia dengan Tuhan dalam *Subak* di gambarkan dengan foto petani yang sedang melakukan persembahyangan di area persawahan. Untuk mendapatkan foto tersebut tentunya harus melihat waktu yang tepat, dimana kegiatan persembahyangan yang mengiringi setiap kegiatan *Subak* dilakukan pada hari-hari tertentu. *Pura* yang berhubungan dengan *Subak* pun merupakan sebuah obyek yang sangat menarik dimana bangunan-bangunan tersebut memiliki kenuikan tersendiri dari segi bentuk, ornament-ornament yang menghiasinya, dan penempatan *Pura* itu sendiri dimana setiap *Pura* ditempatkan sesuai dengan fungsinya. Sarana upacara berupa *Banten* dan petani yang melakukan persembahyangan dengan berpakaian *adat Bali* menjadikan hal tersebut menarik untuk diabadikan dengan tehnik fotografi. Tentu untuk mendapatkan foto tersebut memerlukan tehnik juga beberapa lensa yang sesuai. Selanjutnya hubungan harmonis antara manusia dengan manusia digambarkan dengan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh anggota *Subak* seperti memperbaiki dan membersihkan saluran irigasi guna memperlancar aliran air yang masuk ke sawah-sawah, membuat bangunan irigasi, dan menyiapkan kegiatan untuk sarana pesembahyangan. Beberapa tahun belakangan kegiatan ini sangat jarang dilakukan dan untuk mencari foto obyek tersebut sangatlah sulit.

Persawahan yang berlereng-lereng dibuat petani terdahulu, membajak sawah menggunakan sapi atau kerbau, menanam padi, sampai pada memanen padi dengan alat tradisional merupakan sebuah bentuk dari hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Segala kegiatan tersebut merupakan pemandangan yang sangat menarik untuk diabadikan dengan lensa kamera. Akan tetapi belakangan ini alih fungsi lahan, perkembangan bidang sosial, budaya, dan ekonomi memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia pertanian di Bali. Kegiatan tersebut sangatlah sulit ditemukan, hanya beberapa tempat yang masih menjaga kondisi terasering tersebut serta melakukan kegiatan pertanian dengan menggunakan alat tradisional. Hal ini merupakan kendala yang sangat besar dalam mengabadikan obyek tersebut. Butuh waktu yang sangat lama untuk mencari obyek petani yang membajak sawah menggunakan sapi atau kerbau, hamparan hijau persawahan dahulu sebagai “dapur” bagi sapi dan kerbau akan tetapi sekarang sudah menjadi bangunan-bangunan yang menjulang tinggi. Konsep Tri Hita Karana mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam. Konsep ini tidak hanya diterapkan di dalam *Subak* akan tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam merancang sebuah buku banyak hal yang bisa digali ketika mengangkat sebuah tema yang berhubungan dengan budaya, apalagi hal tersebut terdapat di daerah asal penulis itu sendiri. Selain lebih faham tentang budaya sendiri. Banyak permasalahan-permasalahan yang sangat menarik untuk diangkat dijadikan sebuah buku baik dengan teknik ilustrasi maupun fotografi. Merancang buku dengan tehnik ilustrasi fotografi memiliki tantangan tersendiri dimana banyak faktor yang sangat mempengaruhi hasil foto nantinya seperti faktor cuaca, medan yang ditempuh, dan kondisi obyek yang akan difoto. Kelebihan dari ilustrasi fotografi adalah fotografi dapat menampilkan sebuah realita, fakta, sehingga pesan yang ingin disampaikan tepat terhadap pembaca.

B. Saran

Walaupun keberadaan *Subak* di Bali sudah diakui sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia, hal ini jangan sampai membuat semua pihak baik masyarakat, petani, dan pemerintah cepat merasa bangga karena masih banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi *Subak* sehingga perlu disikapi secara bijak. Kedepannya besar harapan penulis terhadap pembaca dapat mengapresiasi buku ini dan mendorong munculnya buku-buku *Subak* yang lain dengan materi yang disajikan lebih lengkap dan mendetail. Dan akhir kata semoga pembaca tergerak dan termotivasi secara bersama ikut berperan serta dalam menjaga dan melestarikan berbagai kebudayaan dan kekayaan alam yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aditiawan Rangga, *Mahir Fotografi untuk Hobi dan Bisnis*, Jakarta, 2011
- Birkelbach, Jr., Aubrey Warren, *The non-western management of water resources: A case study of the Balinese Subak associations*, Unpublished Dissertation at Claremont Graduate School, Political Science, Public Administration. 1973
- Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali. *Subak in Bali*. 1997
- Karyono, A. Hari, *Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia, 1997
- Kusmiati, A, S. Pudjiastuti & P. Suptandar, *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*, Jakarta: Djambatan, 1999
- Leo Nardi, Hon.CNPS., Hon.PAF, *Penunjang Pengetahuan Fotografi*, Bandung: Fotina Fotografika, 1989
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Pendit, Nyoman S., *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997
- Pujaastawa, dkk., *Pola Pengembangan Pariwisata Terpadu Bertumpu pada Model Pemberdayaan Masyarakat Bali Tengah*, Denpasar: Pusat Penelitian Teknologi dan Kesenian Universitas Udayana, 2000
- Purwita, I.B. Pt, *Kajian Sejarah Subak di Bali. Dalam Pitana, I Gede (Ed.), Subak: Sistem Irigasi Tradisional di Bali, Sebuah Canang Sari*, Denpasar: Upada Sastra, 1993
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, *Dasar-dasar Tata Rupa & Desain (Nirmana)*, Yogyakarta : Arti Bumi Intaran, 2005
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, *Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan*, Yogyakarta: Dimensi Press, 2006
- Shadily, Hassan dan John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia, 1989
- Soelarko, prof.dr.r.m, *Fotografi untuk nafkah*, Bandung: PT. Karya Nusantara, 2000

Suadnya, *Mengenal Subak*. Denpasar: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Dati I Bali Sub Dinas Pengairan, 1990

Sulistyo, Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia: Jakarta, 1991

Sutawan, Nyoman, *Organisasi dan Manajemen Subak*, Denpasar: Pustaka Bali Post, 2008

Whitney, F.L. *The elements of Research*, Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co. 1960.

Wirya, Irwan, *Kemasan Yang Menjual: Menang Bersaing Melalui Kemasan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999

Website

www.antarabali.com, diunduh pada tanggal 12 mei 2014, pada pkl. 19.00 WIB

www.balipost.com, diunduh pada tanggal 29 april 2014, pada pkl. 16.00 WIB

<http://www.disparda.baliprov.go.id/>, diunduh pada tanggal 16 Mei 2014, pada pkl. 13.00 WIB)

Republika.co.id, diunduh pada tanggal 29 april 2014, pada pkl. 18.00 WIB

GLOSARIUM

A

- Abangan : Talang air (saluran irigasi yang melintang di atas dan menyebrang jalan)
- Adat : Aturan-aturan kebiasaan yang dianggap telah patut disepakati bersama sebagai aturan tata tertib kehidupan masyarakat.
- Anggon Bebek : Menggembalakan bebek
- Aungan : Terowongan air
- Awig-awig : Peraturan-peraturan suatu organisasi (Anggaran Dasar)
- Ayahan : Kewajiban dalam bentuk tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh anggota subak sesuai dengan hak atas air yang diterimanya.

B

- Banjar : Suatu organ pelaksana dari desa adat atau suatu unit organisasi dibawah desa adat
- Banten : Sesajen atau sarana untuk persembahyangan berupa bunga, buah-buahan, dan bahan yang umum dipakai dalam ritual keagamaan oleh masyarakat Hindu.
- Bedugul
Bulak Sumur : Sejenis pura subak yang ada di tingkat subak
Sistem penanaman padi dalam lingkungan Subak yang tidak bersamaan waktunya atau tidak beraturan

D

- Dewi Sri : Manifestasi Tuhan sebagai Dewi kesuburan

E

- Empelan : Bangunan pengambilan air di sungai yang dibangun dan dikelola oleh para petani secara swadaya

H

Hortikultura : Tanaman yang terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran dan tanaman hias.

I

Investor : Perorangan (termasuk dana investasi real estat yang atas nama perorangan dan suatu perusahaan yang dibentuk guna mengelola dana investasi).

J

Jengkawung : Gorong-gorong.

K

Kanca : Kelompok petani yang terdiri dari 4-5 orang dan memperoleh air dari saluran kuarter.

Kerta Masa : Sistem tanam padi secara serempak atau secara bersamaan.

Kesinoman ; Penyalur informasi (Juru arah).

Krama Leluputan : Anggota subak yang dibebaskan dari kegiatan-kegiatan gotong dan bentuk kontribusi lainnya.

Krama Pengampel : Disebut juga Krama Pengoot (anggota pasif) yaitu anggota Subak yang karena alasan tertentu tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan (ayahan Subak). Sebagai gantinya anggota ini membayar dengan sejumlah beras (atau uang) yang disebut Pengoot atau Pengampel.

Krama Pengayah : (Anggota aktif) yaitu anggota Subak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan Subak seperti gotong royong pemeliharaan dan perbaikan fasilitas Subak, upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh Subak, dan rapat-rapat Subak.

Krama : Anggota dari suatu unit organisasi seperti karma Subak, karma banjar, dan karma desa.

M

Mantenin : Ritual Subak yang dilakukan oleh keluarga petani masing-masing pada saat padi sudah disimpan di lumbung

- Mapag Toya** : Ritual subak untuk “menjemput kedatangan air” yaitu menjelang musim tanam padi; biasanya dilakukan di dekat sumber air (empelan).
- Mekepong** : Atraksi Mekepong ini hanya ada di belahan Bali Barat yaitu di Kabupaten Jembrana. Mekepong artinya berkejar-kejaran, inspirasinya muncul dari kegiatan tahapan proses pengolahan tanah sawah yaitu tahap melumatkan tanah menjadi lumpur dengan memakai bajak lampit slau.
- Melasti** : Salah satu bagian dari Sad Kertih, yaitu Samudra Kertih, yakni penyucian Alam Semesta di Samudra atau dilaut.
- Mesabe/ Nyangket** : Upacara yang dilaksanakan pada saat panen berlangsung.
- N**
- Ngaben** : Salah satu upacara yang dilakukan oleh Umat Hindu di Bali yang tergolong upacara Pitra Yadnya (upacara yang ditunjukkan kepada Leluhur). Ngaben secara kasar bisa diartikan sebagai sebuah prosesi pembakaran mayat dalam masyarakat Hindu Bali.
- Nyepi** : Hari pergantian tahun Saka (Isakawarsa) yang dirayakan setiap satu tahun sekali yang jatuh pada sehari sesudah tileming kesanga pada tanggal 1 sasih Kedasa.
- O**
- Ogoh-ogoh** : Perwujudan Buta Kala yang diarak keliling lingkungan, dan kemudian dibakar pada hari pengerupukan. Tujuannya sama yaitu mengusir Buta Kala dari lingkungan sekitar.
- P**
- Pakaseh** : Sebutan untuk kepala Subak.
- Pekiyuh** : Bangunan pelimpah samping di saluran irigasi yang berfungsi sebagai penguras dan disebut juga dengan pekiyuh.
- Pengerupukan** : Upacara yang dilakukan untuk mengusir Buta Kala atau kejahatan yang dilakukan sore hari (sandhyakala) setelah dilakukan upacara mecaru di tingkat rumah) sehari sebelum upacara Nyepi.

Penyarikan	: Sekretaris
Perang Pandan	: Salah satu tradisi yang ada di Desa Tenganan, Kecamatan Karangasem, Bali. Peran pandan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk menghormati dewa Indra atau Dewa perang.
Petaku	: Bangunan pelengkap untuk tempat terjunnya air (bangunan terjun).
Prajuju	: Semua personalia dari pengurus suatu organisasi tradisional (staf pengurus).
Prajuju Pura Bedugul	: Semua personalia dari pengurus suatu organisasi Pura Bedugul (dibangun pada setiap tempat pembagian air dan bendungan).
Pura Ulun Carik	: Pura Ulun Carik didirikan pada setiap subak sebagai “hulunya” subak. Pura Ulun Carik merupakan sthana dari Bhatari Umadewi. Selain itu ada juga didirikan sebuah sanggah yang sifatnya darurat, yang sering disebut dengan Sanggah Catu, yang ditancapkan di hulu sawah (pangalapan), jika ada upacara di sawah barulah dipasang.
Pura Ulun Danu	: Pura Ulun Danu Beratan dan Pura Ulun Danu Tamblingan. Di kedua pura ini ada kaitannya dengan upacara “Mapag Toya“, yakni memohon curahan hujan, agar air dapat mengalir dengan baik, untuk mengairi sawah, agar padi atau pala wija dapat hidup subur dan berhasil dengan baik.
Pura Ulunswi	: Pura ini berkaitan erat dengan sawah khususnya dan subak pada umumnya, Pura Ulunswi disebut juga Pura Ulun Empelan, adalah tempat pemujaan Dewa Wisnu atau Dewi Gangga, sebagai dewanya air, untuk memohon kesuburan dan keselamatan sawah.
Pura Masceti	: Menurut keyakinan umat Hindu, dewa yang bersthana di Pura Masceti, menguasai “mrana tikus“. Maka di Pura Mascetilah melaksanakan “Panangluk Mrana Tikus” (disebutkan Dewane ring Masceti mangraksa tikus, ika ne wenang kasungung).
Pura	: Bangunan suci tempat melakukan pemujaan atau persembahyangan bagi umat Hindu

R

Rice Terrace : terasering.

Rwa Bhineda : Rwa Bhineda terdiri dari dua kata Rwa dan Bhineda. Rwa artinya dua sedangkan Bhineda artinya perbedaan, Rwa Bhineda mengandung arti dua hal yang berbeda dalam kesatuan yang saling membutuhkan. Contohnya siang malam, baik dan buruk, bumi dan langit, hidup mati.

S

Sanggah : Tempat suci bagi umat Hindu.

Sekaa : Suatu organisasi profesi

Subak : Masyarakat hukum adat yang bersifat sosio-agraris-religius, yang terdiri dari para petani yang menggarap sawah pada suatu areal persawahan yang mendapat air dari suatu sumber.

T

Tali Kunda : Saluran cacing atau saluran air yang khusus diperuntukan bagi petani individual yang disebut juga dengan Samakunda.

Tata Palemahan : Hubungan harmonis antara manusia dengan alam atau lingkungannya.

Tata Parahyangan : Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan.

Tata Pawongan : Hubungan harmonis antara manusia dengan manusia.

Telabah Pamaron : Saluran irigasi sekunder.

Telabah Penyahcah : Saluran pembuangan irigasi.

Telabah : Saluran irigasi.

Tembuku Aya : Bangunan pembagi air pada saluran primer atau bangunan pembagi air untuk beberapa Subak.

Tembuku Gede : Disebut juga tembuku aya, merupakan bangunan bagi pada saluran primer atau bangunan bagi untuk beberapa Subak

- Tembuku Pamaron : Merupakan bangunan bagi pada saluran sekunder atau bangunan bagi untuk beberapa tempek.
- Tembuku Pengalapan : Bangunan bagi yang langsung membawa air untuk sawah-sawah milik petani perorangan.
- Tembuku : Bangunan pembagian air yang bisa dibuat dari batang kayu, batang bamboo, dan jogan dari beton.
- Traktor : Kendaraan yang didesain secara spesifik untuk keperluan traksi tinggi pada kecepatan rendah, atau untuk menarik trailer atau instrumen yang digunakan dalam pertanian atau konstruksi. Traktor pada bidang pertanian digunakan untuk membajak sawah.
- Tri Hita Karana : Suatu falsafah hidup berdasarkan agama Hindu yang mengajarkan perlunya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya guna mencapai kesejahteraan lahir batin

